



## **Strategi Penguatan Integritas Akademik dalam Pendidikan Kristen di Era Digital**

Erwin Sudarmono Simanjuntak<sup>1</sup>, Josep Tatang<sup>2</sup>, Desi Sianipar<sup>3\*</sup>,

Sozanolo Telaumbanua<sup>4</sup>, Esti Regina Boiliu<sup>5</sup>

Teologi Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam<sup>1,2</sup>

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta<sup>3\*,5</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Setia, Jakarta<sup>4</sup>

Email: [desi.sianipar07@gmail.com](mailto:desi.sianipar07@gmail.com)\*

(\* ) Tanda untuk penulis korespondensi

### **Abstrak**

Ketika dunia pendidikan terus berkembang dalam era digital, integritas akademik menjadi suatu aspek penting, terutama dalam konteks Pendidikan Kristen. Penelitian ini mengkaji tantangan dan peluang yang muncul dalam menjaga integritas akademik di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Latar belakang penelitian ini merinci transformasi pendidikan Kristen yang dihadapi oleh digitalisasi, dengan menyoroti pengaruhnya terhadap integritas akademik. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi yang dapat memperkuat integritas akademik dalam konteks pendidikan Kristen di era digital. Metode penelitian ini melibatkan studi pustaka mendalam, memeriksa teori-teori relevan dan penelitian terkait untuk menggali informasi yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas akademik dalam pendidikan Kristen di era digital dapat ditingkatkan melalui pendekatan holistik yang melibatkan institusi pendidikan, pendidik, peserta didik, orang tua, dan semua stakeholders lainnya. Dalam konteks ini, literasi digital, pembelajaran etika, dan pengembangan kebijakan yang mendukung integritas akademik adalah langkah-langkah kunci. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan Kristen, gereja, orang tua, dan semua *stakeholders* lainnya berperan penting dalam memperkuat integritas akademik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan menerapkan pendekatan holistik, integritas akademik dalam pendidikan Kristen dapat dijaga dan diperkuat di era digital, dan memastikan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual tetap menjadi landasan utama dalam proses pendidikan.

**Kata Kunci:** Integritas Akademik; Pendidikan Kristen; Era Digital

### **Abstract**

*As the world of education continues to develop in the digital era, academic integrity has become an important aspect, especially in the context of Christian education. This research examines the challenges and opportunities that arise in maintaining academic integrity amidst the rapid development of technology and information. The background to this research details the transformation of Christian education faced by digitalization, highlighting its impact on academic integrity. The aim of this research is to identify strategies that can strengthen academic integrity in the context of Christian education in the digital era. This research method involves an in-depth literature study, examining relevant theories and related research to unearth the necessary information. The research results show that academic integrity in Christian education in the digital era can be improved through a holistic approach involving educational institutions, educators, students, parents and all other stakeholders. In this context, digital literacy, ethical learning, and the development of policies that support academic integrity are key steps. In addition, collaboration between Christian educational institutions, churches, parents, and all other stakeholders plays an important role in strengthening academic integrity. The conclusion of this research is that by implementing a holistic approach, academic integrity in Christian education can be maintained and strengthened in the digital era, and ensure that moral and spiritual values remain the main foundation in the educational process.*

**Keywords:** Academic Integrity; Christian Education; Digital Era



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Integritas akan selalu menjadi prioritas utama dalam kehidupan manusia karena hal ini sangat mempengaruhi masa depan manusia secara pribadi, masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, integritas harus dimulai dari pribadi, kemudian meluas kepada masyarakat dan bangsa. Kata ‘integritas’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian ini, maka integritas menunjukkan kesatuan atau keutuhan karakter dan kepribadian yang terlihat dari keselarasan antara sikap dan perbuatan.

Perilaku yang berintegritas diperlihatkan melalui sikap-sikap seperti: jujur; konsisten antara ucapan dan tindakan; mematuhi peraturan dan etika berorganisasi; memegang teguh komitmen dan prinsip-prinsip yang diyakini benar; bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan resiko yang menyertainya; kualitas individu untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain; kepatuhan yang konsisten pada prinsip-prinsip moral yang berlaku di masyarakat; kearifan dalam membedakan yang benar dan salah, serta mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.<sup>2</sup>

Sikap dan tindakan yang berintegritas seharusnya dimulai dari dunia pendidikan karena salah satu fungsi pendidikan adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang merupakan bagian dari anggota masyarakat dan bangsa. Karena itu, hal integritas akademik sangat penting untuk ditekankan kepada semua komunitas atau sivitas akademika dari suatu lembaga pendidikan. Integritas akademik merupakan inti moralitas lembaga pendidikan. Integritas akademik adalah komitmen terhadap nilai-nilai akademik yang diwujudkan dalam perilaku-perilaku yang meliputi kejujuran (*honest*), kepercayaan (*trust*), menghargai (*respect*), keadilan (*fairness*) dan rasa tanggung jawab (*responsibility*) dalam menjalankan tuntutan akademik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

<sup>2</sup> Dwi Prawani Sri Redjeki dan Jefri Heridiansyah, “Memahami Sebuah Konsep Integritas,” *Jurnal Stie Semarang* 5, No. (ISSN : 2252-7826 (2013): 2-4.

<sup>3</sup> Ruzika Hafizha, “Pentingnya Integritas Akademik,” *JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling* 1, No. 2 (2021): 115-124.

Masalah yang selalu dijumpai dalam dunia pendidikan, termasuk dalam dunia pendidikan Kristen adalah pelanggaran terhadap nilai integritas. Hal ini disebabkan keinginan untuk mendapatkan sesuatu dengan mudah. Beberapa masalah pelanggaran akademis yang sering terjadi adalah:

Pertama, ijazah palsu. Ada orang yang membeli ijazah karena tidak tamat sekolah untuk digunakan demi mendapatkan pekerjaan atau untuk mendapatkan peningkatan karir atau jabatan. Pemalsuan ijazah ini bukan hanya dilakukan oleh orang awam atau orang yang berpendidikan rendah, tetapi juga dilakukan oleh pejabat tinggi di lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, pelawak senior, politisi.<sup>4</sup> Karena mereka adalah tokoh masyarakat, maka teladan yang buruk akan merusak mental masyarakat karena bisa saja perbuatan mereka akan diikuti.

Kedua, gelar Abal-abal. Memiliki gelar merupakan salah satu dambaan orang-orang tertentu untuk kepentingan tertentu, misalnya untuk mendapatkan pekerjaan, jabatan, prestise, dsb. Keinginan tersebut adalah hal wajar. Akan tetapi yang salah adalah bila diperoleh atau diberikan dengan cara yang salah. Gelar yang seperti ini disebut abal-abal. Menurut KBBI *Daring*, abal-abal artinya tidak bermutu baik; bermutu rendah.<sup>5</sup> Untuk memenuhi keinginan orang untuk mendapatkan gelar secara cepat, maka muncullah lembaga-lembaga yang memberikan gelar abal-abal tersebut.<sup>6,7</sup> Hal yang menyedihkan adalah bahwa hal ini dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi.

Ketiga, plagiarisme. Tindakan mengambil karya orang lain dan mengakuinya sebagai karya sendiri atau mengutip karya orang lain tanpa mencantumkan nama penulisnya disebut plagiarisme.<sup>8</sup> Tindakan plagiarisme ini terjadi pada banyak lembaga pendidikan baik dalam jumlah kecil maupun jumlah besar. Tindakan plagiarisme ini ada

---

<sup>4</sup> Yudistira Nugroho, "Tindak Pidana Terhadap Penggunaan Ijazah Palsu," *MIMBAR INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian* 1, No. 2 (2020): 168-177.

<sup>5</sup> Kemdikbud R.I, "*Abal-Abal*" Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luring*, n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/abal-abal>.

<sup>6</sup> Ahmad. M Masykur, "Ijasah Palsu dan Pendidikan Kita," *Ijazah Palsu dan Pendidikan* (2009).

<sup>7</sup> Gede H Cahyana, "Doktormart, Jual Beli Gelar" (2018).

<sup>8</sup> Adik Wibowo, "Plagiarisme Merupakan Perbuatan Salah Yang Serious Sebab Mengambil Karya Orang Lain dan Mengakuinya Sebagai Karya Sendiri. Tindakan Plagiarisme Menurunkan Moral dan Harkat Pelaku Serta Berdampak Pada Disintegritas Sivitas Akademik Karena Tindakan Menguti," *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 6, No. 5 (2012): 195-200.

yang disengaja dan tidak disengaja. Tindakan sengaja disebabkan keterbatasan cara berpikir, ketidaktahuan bagaimana cara mengutip, kemalasan atau ketidakdisiplinan dalam menulis kutipan, dan kekurangan waktu dalam mengerjakan karya ilmiah. Sementara itu, tindakan tidak disengaja disebabkan oleh lupa mencantumkan sumber kutipan.

Keempat, gratifikasi. Menurut penjelasan pasal 12 B Undang-Undang No. 31/1999 jo Undang-undang No. 20/2001, gratifikasi diartikan sebagai pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian uang, barang, rabat, komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya. Dalam dunia pendidikan, gratifikasi dapat dipahami sebagai tindakan memberikan keuntungan, penyuaapan seperti contoh memberikan hadiah kepada dosen dalam bentuk uang atau barang untuk melancarkan pelaksanaan ujian.

Kelima, manipulasi. Tindakan mengarang data penelitian dan melaporkannya dalam suatu karya tulisan secara tidak benar atau tidak akurat disebut manipulasi atau *falsification*.<sup>9</sup>

Keenam, karya palsu, yaitu tindakan seseorang meminta jasa orang lain untuk mengerjakan karya ilmiah seperti skripsi, tesis atau disertasi.<sup>10</sup>

Ketujuh, menyontek.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pelanggaran terhadap integritas akademik, yaitu: a) Orientasi tujuan, yaitu peserta didik yang berasal dari kelas yang orientasi kinerjanya rendah pindah ke orientasi kinerjanya tinggi cenderung mengalami penurunan integritas akademik.; b) peserta didik yang memiliki penilaian diri yang rendah sangat mudah untuk menyontek; c) religiositas yang rendah cenderung mudah melakukan kecurangan akademis; d) budaya yang beragam memiliki kecenderungan integritas akademik yang berbeda; e) pergaulan teman sebaya mempengaruhi integritas akademik; f) teknologi digital mempermudah pelanggaran

---

<sup>9</sup> Kurnia Sholihah dan Sri Sulastri, "Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Integritas Akademik" 3, No. 23 (2019): 189-203.

<sup>10</sup> Johan Pramudya Utama, "Sebagai Pelanggaran Hak Cipta" 2, No. 3 (2013): 201-212.

akademis.<sup>11</sup> Ruzika Hafisha menyatakan bahwa integritas akademik adalah komitmen terhadap nilai-nilai akademik yang terwujud dalam lima perilaku yakni kejujuran (honest), kepercayaan (trust), menghargai (respect), keadilan (fairness) dan rasa tanggung jawab (responsibility) dalam menjalankan tuntutan akademik. Ada beberapa ciri integritas akademik, yaitu: (1) Lebih memilih untuk menjadi diri sendiri daripada menjadi populer, (2) Mengatakan kebenaran, (3) Tidak akan pernah berbohong hanya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, (4) Hidup sesuai dengan kode etik dan nilai-nilai, (5) Bersikap terbuka dan jujur, (6) Berkomitmen, dan (7) Tidak menyukai orang yang berpura-pura menjadi apa yang bukan diri mereka. Selanjutnya, dia juga memaparkan tentang sejumlah faktor yang mempengaruhi integritas akademik, yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, kebijakan sekolah, kesadaran integritas akademik, moral dan keyakinan individu, budaya, teknologi, dan tekanan.<sup>12</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan pelanggaran akademik baik oleh pemerintah maupun oleh lembaga-lembaga terkait. Dua upaya dapat disebutkan, yaitu: 1) Membangun integritas individu adalah menjadi langkah utama melalui keteladanan (*role model*). Seluruh karyawan, pengajar dan sistemnya harus mampu menjadi teladan dalam hal integritas akademik.<sup>13</sup> 2) Kebijakan dan aturan lembaga. Peran lembaga dalam memperbaiki integritas akademik sangat penting sekali. Lembaga harus membuat kebijakan-kebijakan akademik untuk mengatasi, mengantisipasi, dan mencegah pelanggaran akademis.

Banyak penelitian yang dilakukan tentang integritas akademik, namun penulis belum menjumpai penelitian tentang integritas akademik di dalam pendidikan Kristen di era digital sehingga penelitian ini adalah baru. Penelitian yang terkait dengan integritas akademik adalah penelitian Ruzika Hafisha yang bertujuan untuk mendeskripsikan definisi, karakteristik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi integritas akademik.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Putri Sarah Alia, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Akademik Pada Siswa SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

<sup>12</sup> Hafizha, "Pentingnya Integritas Akademik," 115-124.

<sup>13</sup> Hikmah Muktamiroh, Yai Suryo Prabandari, dan Soenarto Sastrowijoto, "Hubungan Antara Kepribadian Dasar dan Kapasitas Mental dengan Persepsi, Perilaku dan Intensi Integritas Akademik," *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education* 4, No. 3 (2015): 101.

<sup>14</sup> Hafizha, "Pentingnya Integritas Akademik.", 115-124."

Penelitian berikutnya adalah penelitian Hengki Wijaya yang membahas tentang batasan plagiarisme dan upaya mengatasinya, serta perspektif Kristen tentang plagiarisme.<sup>15</sup> Penelitian Hafisha tidak membahas penguatan integritas akademik dalam konteks pendidikan Kristen, sedangkan Wijaya membahas plagiarisme, bukan keseluruhan hal terkait integritas akademik. Karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya penulis mendeskripsikan strategi penguatan integritas akademik dalam pendidikan tinggi di era digital.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis dan beberapa referensi yang berasal dari literatur-literatur ilmiah. Dalam penelitian ini, sumber data yang relevan adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian, yang pada umumnya terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Data dan informasi yang dianalisis digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Dalam hal ini teknik analisis yang digunakan adalah teknik Miles dan Huberman, yaitu analisis dilakukan dengan empat tahap, yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Kristen dalam upayanya menegakkan integritas dalam segala hal, khususnya dalam hal akademik, harus mendasarkannya pada ajaran Alkitab dan keteladanan dalam hal integritas.

### **Integritas Menurut Alkitab**

Alkitab secara eksplisit menyatakan bahwa integritas merupakan karakteristik orang benar. Hal itu tercatat dalam Amsal 20:7 yang dalam versi NKJV dituliskan “*The righteous man who walks in his integrity; how blessed are his children after him.*” Kata

---

<sup>15</sup> Hengki Wijaya, “Pendekatan Etika Kristen dalam Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme Akademik dalam Mendukung Gerakan Anti Plagiarisme di Perguruan Tinggi” (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 18-19.

*integrity* memiliki arti menjalankan kehidupan yang berpadanan dengan kebenaran. Jalan orang percaya (*halakh*) adalah idiom dari perilaku atau gaya hidup. Ini adalah buah kehidupan yang mengungkapkan kedalaman hati. Dalam konteks ini, kebenaran (*tsedeq*) mengacu pada kehidupan dalam kesesuaian etis dengan Tuhan dan Firman-Nya.<sup>16</sup>

Integritas adalah suatu kesediaan untuk melakukan apa yang dikatakan serta bertahan terhadap apa yang telah ditetapkan dan merealisasikannya dalam sebuah tindakan yang nyata. Konsisten artinya adalah tetap (tidak berubah-ubah) dan taat. Setiap orang percaya dituntut untuk hidup berintegritas, salah satunya terlihat dari sikap konsisten terhadap perkataan.<sup>17</sup> Integritas dapat dibangun apabila seseorang memiliki karakter Kristus. Setiap orang percaya dimeteraikan dengan Roh Kudus dan Roh Kudus inilah yang akan mengubah karakter seseorang yang buruk menjadi karakter yang dimiliki oleh Kristus. Integritas hanya bisa dibangun dari hal-hal yang kecil, artinya berintegritas tidak semudah membalikkan telapak tangan.<sup>18</sup>

Perjanjian Lama menggunakan kata תם (*tôm*) untuk merujuk kepada istilah integritas. Jadi, kata Ibrani “tom” mengandung arti “sempurna, kehidupan yang tidak dapat dipersalahkan, hati nurani yang bersih, dan kemurnian.” Tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama yang mempunyai integritas dalam dirinya, biasanya dihubungkan dengan kehidupan yang bergaul karib atau intim dengan Tuhan. Alkitab memberikan gambaran tentang orang yang memiliki integritas adalah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, tidak berjalan di jalan orang berdosa, tidak bergaul dan bersekutu dengan pencemooh (Mzm. 1: 1-2).<sup>19</sup>

Menurut Tenney, di dalam Perjanjian Baru, integritas hanya disebut satu kali yaitu dalam Titus 2:7 dengan kata ἀφορία (*aphoria*). Selanjutnya, Tenney menuliskan bahwa kata ἀφορία (*aphoria*) dalam dunia Yunani memiliki pengertian “*incorruption*,” atau “*soundness*.” Selanjutnya Tenney menuliskan bahwa integritas menunjukkan pada suatu

---

<sup>16</sup> Gernaida Pakpahan dan Frans Pantan, “Konstruksi Teologis Integritas Kristen di Era Masyarakat 5.0,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, No. 1 (2022): 1-9.

<sup>17</sup> Yanjumseby Yeverson Manafe dan Yenny Anita Pattinama, “Konsep Integritas Menurut Matius 5: 17-20,” *Missio Ecclesiae* 9, No. 1 (2020): 59-78.

<sup>18</sup> Rahel Rati Sarungallo dan Riana Udurman Sihombing, “Tinjauan Teologis Integritas Elia,” *Journal Kerusso* 4, No. 1 (2019): 26-33.

<sup>19</sup> Josina Mariana Riruma, “Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16,” *Missio Ecclesiae* 6, No. 1 (2017): 56-96.

kualitas yang tidak bergantung pada kebaikan atau kebajikan manusia melainkan pada pekerjaan Tuhan yaitu pembenaran dan penyucian seperti yang dinyatakan dalam Alkitab. Searah dengan hal ini, Strong menyebutkannya dengan kata ἀφθαρσία (*aphtharsia*) yang artinya dalam Bahasa Inggris, *incorruptibility*; *genuineness* (kesungguhan, keiklasan); *immortality* (keabadian), *incorruption* (tidak dapat disuap), *sincerity* (ketulusan hati).<sup>20</sup> Jadi, seseorang yang memiliki integritas bukanlah merupakan hasil dari usaha dirinya, karena seseorang bisa memiliki karakter yang baik dan terlihat baik dalam kehidupannya semuanya berasal dari Tuhan. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki hati tulus tidak tergantung oleh situasi apapun, melainkan kualitas kehidupan tersebut terbentuk karena orang tersebut memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan.

### **Tokoh-tokoh Berintegritas dalam Alkitab**

#### ***Yesus Kristus***

Sosok yang paling berintegritas dalam Alkitab adalah Yesus Kristus. Integritas Kristus terjadi oleh karena adanya kesatuan yang tidak terpisahkan dengan Bapa dan Roh Kudus (Mat. 3:16-17). Integritas Yesus pernah dicobai oleh iblis saat Dia berada di padang gurun (Mat. 4:1), namun Kristus mampu melewati semua percobaan itu dan mempertahankan integritas-Nya. Ia telah dicobai, namun tidak berbuat dosa (Ibr. 4:14-15).

Yesus menunjukkan integritas-Nya kepada masyarakat sekitar, termasuk kepada Ahli Taurat dan orang Farisi yang membenci-Nya. Mereka berkata: “*Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah dan Engkau tidak takut kepada siapapun juga, sebab Engkau tidak mencari muka*” (Mat. 22:16; Mrk. 12:14). Kata “*seorang yang jujur*” dalam terjemahan *New International Version* (NIV) menggunakan kata “*man of integrity*”, seseorang yang berintegritas. Orang yang berintegritas tidak ada kepalsuan melainkan transparansi kehidupan-Nya dapat diketahui baik lahir maupun batin, berbicara apa adanya, dan berpegang pada kejujuran. Yesus

---

<sup>20</sup> Ibid.

mengajarkan bahwa “*Jika ya hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak, apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat*” (Mat. 5:37)”. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang hidup dalam kejujuran.<sup>21</sup>

Meskipun Yesus tidak menunjukkan secara langsung mengenai integritas akademik, namun Yesus adalah teladan integritas dalam segala hal. Dia adalah teladan utama bagi orang Kristen ketika bersikap dan bertindak dalam hal apapun, termasuk menyangkut integritas akademik.

### ***Daniel***

Daniel adalah satu dari empat orang pemuda Israel yang dibawa ke Babilonia pada jaman Raja Nebukadnezar untuk menjadi orang buangan. Daniel diangkut ke pembuangan bersama dengan beberapa teman kaum muda Israel. Di antara kaum muda Israel yang harus menjadi orang buangan di Babilonia, yang terkenal adalah Daniel, Hananya, Misael dan Azarya. Mereka adalah keturunan dan kaum bangsawan, tidak bercela, berperawakan baik, memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak, mempunyai pengertian tentang ilmu, cakap untuk bekerja. Mereka ini sepuluh kali lebih cerdas dari orang-orang lainnya, dan memiliki integritas.<sup>22</sup>

Integritas Daniel bisa dilihat dalam Daniel 1:4 "*Yakni orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak, dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap untuk bekerja dalam istana raja, supaya mereka diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim*". Dari ayat ini dapat dipahami bahwa tidak terdapat cela pada Daniel. Kemudian Daniel dapat dipercaya (Dan. 6:4): "*Maka Daniel ini melebihi para pejabat tinggi dan para wakil raja itu, karena ia mempunyai roh yang luar biasa; dan raja bermaksud untuk menempatkannya atas seluruh kerajaannya*." Daniel merupakan seorang kepercayaan raja, di mana terbukti bahwa Daniel memimpin para pejabat tinggi. Kemudian Daniel memiliki komitmen hidup kudus (Dan. 1:8) "*Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur*

---

<sup>21</sup> Ibelala Gea, “Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, No. 2 (2020): 29-40.

<sup>22</sup> *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005).

yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menajiskan dirinya." Ini menjadi bukti bahwa Daniel benar-benar menjaga diri dengan integritas yang murni.

Daniel bersama dengan kawan-kawannya menunjukkan integritasnya dalam menghadapi tantangan dan ujian integritas di kerajaan Babilonia dengan tetap berkomitmen untuk hidup kudus dan taat kepada Allah. Dia tidak mau menajiskan dirinya dengan godaan makanan dan minuman yang disediakan kepada mereka dan dalam situasi yang sulit, serta berada jauh dari keluarga dan bangsanya. Integritas Daniel lahir dari kesadaran dirinya dan dari hatinya yang murni untuk mentaati dan menghormati Allah. Tentu sikap berintegritas ini tidak terjadi seketika itu, namun sudah dibentuk dalam persekutuan dan pembelajaran Hukum Taurat sejak dia kecil yang terus dipertahankannya saat dia berada sebagai tawanan di Babelonia. Dia juga memelihara persekutuan dengan saudara seimannya dengan kebiasaan berdoa dan berserah kepada Tuhan. Integritas Daniel diberkati Tuhan dengan memberinya tuhu yang sehat, kecerdasan dan hikmat yang luar biasa dan melebihi orang-orang lainnya. Tuhan juga membuat Daniel disayangi oleh pemimpin pegawai istana. Daniel telah melewati dengan berhasil ujian terhadap integritasnya oleh karena ketaatan dan kesetiiaannya kepada Tuhan.<sup>23</sup>

Daniel layak dijadikan tokoh panutan dalam hal integritas, meskipun tidak secara langsung menyatakan integritas akademik. Kecerdasan, pengetahuan, ilmu yang banyak, serta komitmennya untuk hidup kudus yang membuat Daniel melampaui orang-orang di Babelonia, menunjukkan bahwa dia belajar dengan cara-cara yang benar dan diberkati oleh Tuhan.

### ***Nehemia***

Integritas adalah modal utama seorang pemimpin, namun sekaligus modal yang paling jarang dimiliki oleh pemimpin.<sup>24</sup> Nehemia adalah seorang tokoh Alkitab yang

---

<sup>23</sup> Efi Nurwindayani, dkk., "Kiat Membangun Integritas Mahasiswa Kristen di Era Digital Berdasarkan Teladan Daniel," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 1 (2023): 16-28.

<sup>24</sup> Djohan Widjaja dan Maria Evvy Yanti, "Integritas, Strategi, dan Aksi Pemimpin Umat: Refleksi Nehemia 2:1-20" *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, No. 1 (2022): 108-120.

sangat mengesankan. Tokoh ini hidup di abad ke-5 SM, saat Raja Artahsasta berkuasa. Pada waktu itu, banyak terjadi bangsa-bangsa besar menaklukkan bangsa yang lebih kecil. Kebiasaan mereka bukan hanya menyerang, mengalahkan bangsa yang lebih lemah, membunuh rajanya dan memporak-porandakan kehidupan ekonominya, tetapi bangsa yang besar tersebut mengambil orang-orang yang terpandang dan pandai dari bangsa yang ditaklukkannya itu untuk dibawa ke kerajaan mereka sebagai tawanan dan budak mereka.

Nehemia 1:4 menceritakan reaksi Nehemia ketika mendengarkan kondisi bangsanya, "*Ketika kudengar berita ini, duduklah aku menangis dan berkabung selama beberapa hari. Aku berpuasa dan berdoa ke hadirat Allah semesta langit,*" Berkabung, berpuasa dan berdoa adalah tiga kata kerja yang dipakai untuk menggambarkan hati Nehemia. Ia menghampiri Allah dengan hati jujur menghadapi kehancuran, tanpa menyalahkan orang lain atau mencoba untuk melibatkan orang lain, ia hanya mengatakan semuanya itu kepada Tuhan. Nehemia 2:4 berbunyi: "*Lalu kata raja kepadaku: "Jadi, apa yang kauinginkan?" Maka aku berdoa kepada Allah semesta langit.*" Sejak awal Nehemia ditampilkan sebagai orang yang memiliki hati yang bergantung kepada Allah. Ayat 4 memberikan penekanan bahwa Nehemia menjadikan doa sebagai gaya hidupnya. Menghadapi pertanyaan raja yang mengharuskan dia cepat merespons, dia menyempatkan diri untuk berdoa. Kebiasaan berdoa bahkan di tengah kondisi yang menuntut pengambilan keputusan yang spontan, hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang menjadikan doa sebagai pengalaman pribadi. Nehemia adalah seorang pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi. Dia sangat menjunjung tinggi arti sebuah integritas dalam hidupnya. Hal ini sangat tampak dalam kehidupannya, dia adalah pemimpin yang dapat dipercaya. Karena integritasnya, sehingga dia menjadi pribadi yang dipercaya oleh banyak orang. Ada beberapa bukti bahwa dia adalah seorang yang memiliki integritas yang tinggi dan dapat dipercaya. Dengan posisinya sebagai juru minum raja, sudah membuktikan bahwa dia adalah orang yang dapat dipercaya. Alasannya karena juru minum raja dapat berkomunikasi dan berhadapan langsung dengan raja, selain itu banyak

pembicaraan rahasia yang akan didengarnya sebagai orang buangan. Oleh karena itu, raja memilih orang-orang terbaik atau yang dapat dipercaya.<sup>25</sup>

Bukti lain bahwa Nehemia adalah seorang yang memiliki integritas yang tinggi dan dapat dipercaya ialah saat dia meminta izin untuk tidak bekerja sementara waktu (Neh. 2:6): *“lalu bertanyalah raja kepadaku, sedang permaisuri duduk di samping-nya: “berapa lama engkau dalam perjalanan, dan bilakah engkau kembali?” Dan raja berkenan mengutus aku, sesudah aku menyebut suatu jangka waktu kepadanya.”* Tampak jelas, raja dan permaisuri pada waktu itu tidak mencurigai Nehemia untuk kabur dan tidak kembali lagi, atau memberontak kepada raja. Sesudah beberapa waktu Nehemia minta izin kepada raja untuk pergi. Nehemia dapat dipercaya, karena dia selalu menepati janji-janjinya. Integritas Nehemia tercermin dari ketulusan hatinya dalam membangun tembok Yerusalem dan kepeduliannya yang tulus pada kesejahteraan orang lain sangat nyata sampai musuh-musuhnya pun melihatnya (Neh. 2:10). Di samping itu, Nehemia juga tidak menggunakan kedudukannya untuk mengambil keuntungan bahkan memeras rakyat seperti yang dilakukan oleh pejabat-pejabat tinggi lainnya. Namun sebaliknya dia menentang akan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat Yahudi. Ketika proses pembangunan sedang berlangsung, dia tidak hanya memberi perintah, tetapi dia juga terjun langsung dalam pembangunan tersebut. Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Nehemia merupakan sosok pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi sehingga dapat dipercaya. Dia mampu mempertahankan integritasnya dalam situasi yang tidak memungkinkan sekalipun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa integritas adalah sikap yang jujur, bersungguh-sungguh, motivasi murni, bukan karena mencari muka atau pujian manusia. Sikap berintegritas dihasilkan oleh ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan. Orang yang berintegritas ditopang juga oleh adanya hikmat, pengetahuan, pengertian, kecerdasan, dan keterampilan dalam bekerja. Artinya, orang berintegritas selalu menghargai ilmu pengetahuan, dan tidak mau mencari jalan instan untuk mendapatkan prestasi atau penghargaan. Mereka adalah orang yang layak dipercaya dan diandalkan.

---

<sup>25</sup> Widjaja dan Yanti, “Integritas, Strategi, dan Aksi Pemimpin Umat”, 108-120.

Sikap berintegritas, khususnya dalam dunia pendidikan, harus selalu ditunjukkan oleh para pemimpin kepada para bawahan, rekan sekerja, dan peserta didiknya melalui pengajaran dan keteladanannya. Sebagaimana pendapat Sanders dan Edlin yang dikutip oleh Rieswan Pangawira Kurnia bahwa para pemimpin harus memberikan teladan dan mengembangkan kepercayaan dan keterbukaan dalam mengimplementasikan nilai dan keyakinan di dalam pendidikan. Keteladanan sangat berdampak positif dan berguna bagi kehidupan orang-orang di sekitarnya. Kurnia juga mengatakan bahwa integritas dihasilkan dari keteladanan para pemimpin yang selalu konsisten dalam menjalankan Firman Tuhan. Segala pemikiran, perasaan, keinginan, dan perilaku di dalam dunia pendidikan harus tunduk dan selaras dengan kehendak Tuhan.<sup>26</sup>

Sikap dan perilaku Nehemia yang loyal, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya merupakan ciri-ciri orang yang berintegritas. Hal ini juga menjadi ciri-ciri dari integritas akademik. Karena itu, Nehemia juga dapat dijadikan acuan dalam segala tindakan yang berintegritas, termasuk integritas akademik.

### **Prinsip-Prinsip Pendidikan Kristen dalam Membentuk Integritas Akademik**

Berdasarkan nilai integritas yang dijelaskan di atas, maka para pemimpin pendidikan Kristen seharusnya bertanggung jawab untuk menanamkannya kepada seluruh sivitas akademika di lembaganya. Di era digital ini sangat mudah terjadi pelanggaran terhadap integritas akademik. Karena itu lembaga pendidikan dan para pendidik Kristen harus pertama-tama memahami apa yang dimaksud dengan integritas akademik, dan bagaimana hal tersebut harus dipertahankan guna membentuk para peserta didik yang diharapkan kelak menjadi pemimpin keluarga, masyarakat, dan bangsa yang berintegritas. Para pendidik harus menetapkan prinsip-prinsip Kristen dalam mendidik peserta didik yang berintegritas. Prinsip-prinsip tersebut harus dijalankan secara kolaboratif antara lembaga pendidikan, gereja, dan keluarga.

---

<sup>26</sup> Rieswan Pangawira Kurnia, "Kepemimpinan Yang Melayani di Sekolah Kristen dalam Pengelolaan Organisasi, Pengelolaan Stres, dan Integritas," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, No. 2 (2020): 1-13.

---

### ***Penguatan Integritas Akademik Menuntut Kesamaan Visi dan Misi Stakeholders***

Dalam upaya mengajarkan dan menegakkan integritas akademik diperlukan kesamaan visi dan misi di antara lembaga pendidikan, gereja, dan keluarga, serta semua *stakeholders* lainnya. Saat ini, upaya yang dijalankan secara masing-masing tidak akan membuahkan hasil yang efektif. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rieswan Pangawira Kurnia: bahwa pengelolaan organisasi pendidikan membutuhkan kesamaan visi, misi, relasi, keterbukaan dan kepercayaan, serta kemampuan untuk mengelola. Keterlibatan dan kerjasama semua pihak sangat diperlukan, termasuk peserta didik, guru, orang tua, *office boy*, dan pegawai kantin. Mereka harus diarahkan dan dibimbing untuk melayani Tuhan dan selalu berpusat pada kehendak Tuhan, bukan berpusat pada pencapaian.<sup>27</sup>

Febri Kurnia Manoppo, dkk. mengatakan bahwa peran pendidik sangat besar dalam memberikan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik supaya mereka mampu menjalankan kegiatan akademis mereka dengan baik. Salah satu penyebab peserta didik melakukan pelanggaran dalam hal integritas akademik adalah karena mereka tidak tahu cara mengerjakan tugas akademis dengan benar. Pendidik juga dapat menjalankan sanksi akademis sesuai dengan ketentuan yang disediakan oleh lembaga pendidikan, bila menemukan pelanggaran akademis pada peserta didiknya. Para pendidik dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk menasihati dan mengarahkan peserta didik supaya belajar dengan benar dan jujur. Sebagai manusia biasa, para pendidik dan orang tua harus selalu meminta hikmat kepada Tuhan dalam mengarahkan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.<sup>28</sup>

### ***Tiga Nilai Utama yang Selalu Dijunjung: Kebenaran, Kejujuran, dan Konsistensi***

Kebenaran menjadi yang paling utama diterapkan dalam integritas akademik. Menjunjung tinggi kebenaran harus menjadi tugas utama bagi setiap lembaga pendidikan. Kebenaran harus menjadi tolak ukur semua komponen, aturan, kebijakan dan

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Febri Kurnia Manoppo, dkk., "Pencegahan Plagiarisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Secara *Daring* di SMA Negeri 9 Manado," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, No. 7 (2022): 55-65.

sanksi dalam lembaga pendidikan. Dalam pendidikan Kristen di era digital ini, kebenaran ini harus kelihatan sangat kuat, sehingga pendidikan Kristen menjadi dapat menjadi berkat dan cerminan bagi semua orang. Memiliki kecenderungan untuk berpegang dan melakukan kebenaran firman Tuhan harus menjadi *life style* yang melekat dalam segala hal.

Kejujuran merupakan dasar untuk mewujudkan kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Hal paling sederhana dilakukan oleh peserta didik adalah menampilkan perilaku jujur dalam mengerjakan tugas akademik. Lembaga pendidikan harus memberikan kebijakan akademik yang jelas bahwa perilaku pemalsuan data, berbohong, kecurangan, pencurian dan ketidakjujuran dalam akademik tidak dapat diterima. Ketidakjujuran akademik dapat merusak reputasi lembaga pendidikan dan mengurangi nilai-nilai akademis. Peserta didik perlu mengembangkan keberanian untuk membuat keputusan yang jujur dan beretika dalam membangun kepercayaan.<sup>29</sup> Ketidakjujuran sangat banyak ditemukan di era digital saat ini dalam dunia pendidikan. Karena itu, lembaga pendidikan Kristen haruslah yang pertama-tama menjadi teladan dalam menegakkan integritas akademik.

Konsistensi dalam menjaga integritas akademik harus bisa dipertahankan di dalam pendidikan Kristen. Lembaga pendidikan Kristen tidak boleh diombang-ambingkan oleh keadaan zaman yang banyak menyimpang. Kerja sama yang baik antara di antara semua pihak yang berkepentingan dalam lembaga pendidikan Kristen harus dijunjung tinggi dalam mempertahankan konsistensi penegakan integritas akademik.

### ***Perlu Dilakukan Pembentukan Karakter dan Moral Kristen pada Peserta Didik***

Pendidikan Kristen menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kuat dan moralitas yang tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Beriaman Ndruru dan Mozes Lawalata bahwa dalam dunia yang terus berubah, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika sehingga pendidikan Kristen harus dapat memberikan landasan moral yang kuat untuk membantu siswa menghadapi tantangan ini.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Hafizha, "Pentingnya Integritas Akademik," 115-124.

<sup>30</sup> Beriaman Ndruru dan Mozes Lawalata, "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Terhadap Karakter Rohani Peserta Didik," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, No. 1 (2023): 152-169.

Karakter dan moral Kristen didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah sehingga manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang bermartabat dan istimewa. Manusia sudah jatuh dalam dosa, namun citra diri Allah di dalam manusia telah dipulihkan melalui karya penebusan Allah di dalam Yesus Kristus. Hal ini harus selalu disampaikan dan ditanamkan kepada para peserta didik sehingga menjadi sistem nilai atau dasar etika yang selalu melekat dalam karakter dan moral mereka. Dengan demikian mereka dapat bertumbuh menjadi manusia yang berintegritas dalam segala hal, termasuk dalam integritas akademik.<sup>31</sup>

### ***Lembaga Pendidikan Harus Menetapkan Kebijakan Integritas Akademik***

Lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam mengatasi pelanggaran terhadap integritas akademik dengan menetapkan kebijakan yang dimuat dalam pedoman integritas akademik. Pedoman tersebut harus disosialisasikan dengan baik kepada semua sivitas akademik. Bila ada pelanggaran, lembaga harus secara transparan, adil, dan konsisten menjalankan apa yang telah ditetapkan di dalam pedoman tersebut. Pengabaian terhadap aturan yang dimuat dalam pedoman tersebut akan berakibat pada semakin banyaknya pelanggaran.

### ***Literasi Digital Harus Ditingkatkan***

Di era digital ini ada begitu banyak aplikasi yang memudahkan orang untuk melakukan pelanggaran integritas akademik. Lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mencerdaskan para sivitas akademika untuk menggunakan berbagai aplikasi dengan benar, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, lembaga pendidikan harus secara aktif memperhatikan dan mengikuti perkembangan teknologi digital sehingga tidak ada pembiaran terhadap berbagai pelanggaran akademis karena rendahnya literasi digital pada para pemimpin lembaga pendidikan dan para sivitas akademika lainnya.

---

<sup>31</sup> Febri Kurnia Manoppo, dkk., "Pencegahan Plagiarisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Secara *Daring* di SMA Negeri 9 Manado," 63.

## KESIMPULAN

Integritas akademik di dalam pendidikan Kristen pada era digital ini harus semakin dikuatkan karena makin beratnya tantangan dan godaan terhadap penegakan integritas akademik. Strategi penguatan integritas akademik harus didasarkan pada ajaran Kristen, keteladanan para pendidik Kristen, kolaborasi semua *stakeholders* dalam pendidikan tinggi, kebijakan lembaga pendidikan, dan peningkatan literasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Waruwu, Beriaman dan Lawalata, Mozes. "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Terhadap Karakter Rohani Peserta Didik." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, No. 1 (2023): 152-169.
- Cahyana, Gede H. "Doktormart, Jual Beli Gelar" (2018).
- Nurwindayani, Efi, dkk. "Kiat Membangun Integritas Mahasiswa Kristen di Era Digital Berdasarkan Teladan Daniel." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 1 (2023): 16-28.
- Manopo, Febri Kurnia, dkk. "Pencegahan Plagiarisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Secara *Daring* di SMA Negeri 9 Manado." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, No. 7 (2022): 55-65.
- Gea, Ibelala. "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, No. 2 (2020): 29-40.
- Hafizha, Ruzika. "Pentingnya Integritas Akademik." *JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling* 1, No. 2 (2021): 115-124.
- Wijaya, Hengki. "Pendekatan Etika Kristen dalam Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme Akademik dalam Mendukung Gerakan Anti Plagiarisme di Perguruan Tinggi." Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Kemdikbud R.I. "*Abal-Abal*" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luring*, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/abal-abal>.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson, dan Yenny Anita Pattinama. "Konsep Integritas Menurut Matius 5: 17-20." *Missio Ecclesiae* 9, No. 1 (2020): 59-78.
- Masykur, Ahmad. M. "Ijasah Palsu dan Pendidikan Kita." *Ijazah Palsu dan Pendidikan* (2009).
- Muktamiroh, Hikmah, Yayi Suryo Prabandari, dan Soenarto Sastrowijoto. "Hubungan Antara Kepribadian Dasar dan Kapasitas Mental Dengan Persepsi, Perilaku dan Intensi Integritas Akademik." *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education* 4, No. 3 (2015): 101.
- Nugroho, Yudistira. "Tindak Pidana Terhadap Penggunaan Ijazah Palsu." *MIMBAR INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian* 1, No. 2 (2020): 168-177.
- Pakpahan, Gernaida, and Frans Pantan. "Konstruksi Teologis Integritas Kristen di Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, No. 1 (2022): 1-9.
- Alia, Putri Sarah. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Akademik pada Siswa SMAN Cahaya Madani Banten *Boarding School* (CMBBS)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

- Kurnia, Rieswan Pangawira. "Kepemimpinan yang Melayani di Sekolah Kristen dalam Pengelolaan Organisasi, Pengelolaan Stres, dan Integritas." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, No. 2 (2020): 1-13.
- Riruma, Josina Mariana. "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 6, No. 1 (2017): 56-96.
- Sarungallo, Rahel Rati, dan Riana Udurman Sihombing. "Tinjauan Teologis Integritas Elia." *Journal Kerusso* 4, No. 1 (2019): 26-33.
- Sholihah, Kurnia, dan Sri Sulastri. "Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Integritas Akademik" 3, No. 23 (2019): 189-203.
- Redjeki, Sri Dwi Prawani, dan Jefri Heridiansyah. "Memahami Sebuah Konsep Integritas." *Jurnal Stie Semarang* 5, No. (ISSN : 2252-7826 (2013): 2-4.
- Utama, Johan Pramudya. "Sebagai Pelanggaran Hak Cipta" 2, No. 3 (2013): 201-212.
- Wibowo, Adik. "Plagiarisme Merupakan Perbuatan Salah Yang Serius Sebab Mengambil Karya Orang Lain dan Mengakuinya Sebagai Karya Sendiri. Tindakan Plagiarisme Menurunkan Moral dan Harkat Pelaku Serta Berdampak Pada Disintegritas Sivitas Akademik Karena Tindakan Menguti." *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 6, No. 5 (2012): 195-200.
- Widjaja, Djohan, dan Maria Evvy Yanti. "Integritas, Strategi, dan Aksi Pemimpin Umat: Refleksi Nehemia 2:1-20" 5, No. 1 (2022): 108-120.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia."